



Volume 11 Nomor 11 Tahun 2022 Halaman 2938-2947
 ISSN: 2715-2723, DOI 10.26418/jppk.v11i11.59654
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PENGENDALIAN SOSIAL OLEH GURU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG BULLYING KELAS XI IPS SMAN 1 PEMANGKAT

Delvin Thea, Imran, Riama Al Hidayah

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 26-09-2021

Revised : 28-09-2021

Accepted: 01-10-2021

Keywords:

Social Control,
 Bullying, Students.

ABSTRACT

This research aims to determine social control by teachers in the form of persuasive control and repressive control in overcoming *bullying* deviant behavior in class XI IPS students of SMA Negeri 1 Pemangkat. The research used was a qualitative method with descriptive analysis. Data collection techniques were through observation guidelines, interview guidelines, and documentation. The result of this study is that social control by teachers in a persuasive and repressive manner in overcoming *bullying* behavior has been done well. Persuasive social control can be proven that sociology teachers and counseling guidance teachers have provide advice, invitations, guidance, and direction to students to always behave well and obey school rules and are given advice so as not to do *bullying*. Persuasive social control is carried out by the teacher before learning begins and during the learning process. While repressive social control is proven that the teacher has given a direct warning to students who have done *bullying* and given punishments in the form of calling students to the counseling guidance room to be given a warning and making a statement not to repeat again and even threatened not to go to class if they are still repeating.

Copyright © 2022 Delvin Thea, Imran, Riama Al Hidayah.

□ Corresponding Author:

Delvin Thea

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Email: theadelvin123@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian berbeda. Dengan latar belakang kepribadian yang berbeda maka tak jarang siswa mengalami berbagai masalah di sekolah terlebih bagi masalah pelanggaran tata tertib. Menurut Abdullah (2014, p. 69) “ pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan, apa yang dicita-citakan masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik sebagai generasi masa depan. Salah satu peranan pendidikan dalam masyarakat adalah dalam fungsi sosial yakni sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang diharapkan masyarakat”.

Guru mempunyai tugas untuk mendidik dan mengajar siswa selama berlangsungnya di sekolah. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap tata tertib di sekolah dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Penyimpangan mengacu pada perilaku, cara- cara bertindak, sikap, keyakinan dan gaya yang melanggar norma-norma, aturan dan harapan masyarakat.

proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sebaik mungkin harus ada kerja sama antara guru dan siswa. Guru harus mampu mengendalikan suasana kelas agar tidak terjadi suatu yang tidak sesuai keinginan dengan kata lain adanya perilaku menyimpang seperti tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Narwoko dan Suyanto (2014,p. 98) seseorang dikatakan berperilaku menyimpang “apabila menurut sebagian besar masyarakat minimal disuatu kelompok tertentu perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai- nilai atau norma sosial yang berlaku”. Salah satu penyimpangan yang ada disekolah adalah tindakan *bullying*. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi secara fisik, psikis, dan verbal yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008, p. 18).

Arya (2018, p. 14) memberi pandangan bahwa “ *bullying* merupakan bentuk tindakan agresif yang permasalahannya sudah mendunia, salah satunya di Indonesia”. Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru. Banyak cara yang dilakukan oleh pihak sekolah salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pengendalian sosial.

Menurut Irfani (2012, p. 55) pengendalian sosial adalah “suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku”. Dengan adanya pengendalian sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang. Pengendalian sosial ini memiliki dasar-dasar tertentu yang menjadi dasar suatu perilaku itu dikatakan menyimpang atau tidak . pengendalian sosial di sekolah ini dimulai oleh guru dalam mengawasi semua siswa selama jam sekolah berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa akan diawasi agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Salah satu wujud dari pengendalian sosial di sekolah adanya peraturan sekolah berupa tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah mencegah terjadinya penyimpangan. Setiap penyimpangan yang dilakukan siswa akan mendapat sanksi yang sesuai dengan aturan yang ada. Meskipun penanganan pelanggaran tata tertib telah dilakukan oleh pihak sekolah, namun masih ada saja siswa yang melakukan tindakan *bullying*.

SMA Negeri 1 Pemangkat merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jalan Pangsuma Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas yang menjadi sekolah menengah atas favorit didaerah tersebut. SMA Negeri 1 pemangkat merupakan sekolah berstatus negeri dengan akreditasi A akan tetapi sekolah ini juga tidak menutup kemungkinan adanya perilaku menyimpang atau tidak menaati peraturan yang ada di sekolah. SMA Negeri 1 Pemangkat menampung 762 siswa terdiri dari 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Dari banyaknya siswa tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan menyimpang disekolah seperti *Bullying*. Disini saya melakukan penelitian dikelas XI IPS dimana kelas ini dianggap oleh sebagian guru sebagai kelas yang paling sering membuat keributan atau melakukan perilaku menyimpang seperti tindakan *Bullying* kepada teman sekelasnya.

Kelas XI IPS terdiri atas lima kelas yaitu kelas XI IPS 1 yang berjumlah 36 siswa, kelas XI IPS 2 berjumlah 35 siswa, XI IPS 3 berjumlah 35 siswa, XI IPS 4 berjumlah 35 siswa dan XI IPS 5 berjumlah 34 siswa, sehingga total dari keseluruhan siswa kelas XI IPS sebanyak 175 siswa. Banyaknya jumlah siswa setiap kelas pasti menyulitkan guru-guru untuk mengawasi masing-masing tingkah laku dari setiap siswa tersebut, maka dari itu peluang siswa untuk melakukan perilaku menyimpang seperti tindakan *bullying* menjadi sangat leluasa. Berdasarkan pra riset pada tanggal 6-8 Mei 2019 pukul 10.00 peneliti melakukan wawancara langsung kepada dua orang guru yaitu guru mata pelajaran sosiologi yang bernama Ibu Ani Setianingsih, S.Sos sebagai wali kelas XI IPS 3 dan guru Bimbingan Konseling yang bernama Pak Ivan Lendi, S.Pd. Informan mengatakan bahwa perilaku menyimpang seperti tindakan *bullying* dalam bentuk fisik berupa menendang, verbal dengan mengejek dan memberi nama julukan kepada si korban serta relasional dengan cara menjauhi si korban. Informan mengatakan bahwa kasus ini banyak terjadi terutama di kelas XI IPS yang tercatat dibuku kasus sudah beberapa kali terjadi tindakan *bullying*.

Alasan siswa melakukan perilaku *bullying* karena ingin mendapatkan perhatian lebih dari guru disekolah dan si pelaku *bullying* merasa puas apabila korban tidak ada perlawanan, sebab kebanyakan siswa yang melakukan tindakan *bullying* di SMAN 1 Pemangkat ini memiliki latar belakang kurangnya figur orang tua sebagai pembimbing serta berasal dari keluarga broken home. Dalam penelitian ini memiliki dua tujuan khusus yaitu pertama, untuk mendeskripsikan bagaimana pengendalian sosial persuasif oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat. Kedua, untuk mendeskripsikan bagaimana pengendalian sosial represif oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Satori (2011, p. 25) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah”.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif peneliti dapat menggambarkan, mengungkapkan, serta menyajikan apa adanya tentang pengendalian sosial oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang *Bullying* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat.

Menurut Sugiyono (2011, p. 222) mengatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”.

Data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah guru Sosiologi, guru Bimbingan Konseling, dan Siswa Siswi kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat. Data sekunder yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi dan sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi, data yang diperoleh dari arsip-arsip yang dimiliki SMA Negeri 1 Pemangkat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data dan penyajian data. Dengan menggunakan teknik analisis data, maka data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diolah dan disesuaikan dengan apa yang diperlukan pada penelitian ini.

Pada pengujian keabsahan data dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu yang diperoleh dari wawancara kemudian dilihat kembali melalui observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMA Negeri 1 Pemangkat merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di desa Lonam Jalan Pangsuma Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas yang menjadi sekolah menengah atas favorit di daerah tersebut. SMA Negeri 1 Pemangkat merupakan sekolah berstatus negeri dengan akreditasi A.

SMA Negeri 1 Pemangkat menampung 762 siswa terdiri dari 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. SMA Negeri 1 Pemangkat terdapat 22 ruang kelas terdiri atas X MIPA terdapat 2 kelas dengan jumlah 73 siswa, X IPS terdapat 5 kelas dengan jumlah 180 siswa, XI IPA terdapat 2 kelas dengan jumlah 71 siswa, XI IPS terdapat 5 kelas dengan jumlah 175 siswa, XII IPA terdapat 3 kelas dengan jumlah 104 siswa, dan XII IPS terdapat 5 kelas dengan jumlah 159 siswa. Jumlah tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Pemangkat ada 57 orang yaitu 25 orang berstatus PNS dan 32 orang berstatus guru honorer.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama empat informan. Adapun yang menjadi informan terdiri dari 1 orang guru sosiologi, 1 orang guru BK dan 2 orang siswa yang sudah beberapa kali tercatat melakukan tindakan *bullying*. Adapun data informan peneliti disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Identitas Informan Penelitian

No.	Nama	Jumlah Anak
1.	Ani Setianingsih, S.Sos	Guru Sosiologi Kelas XI IPS 3
2.	Ivan lendi, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling
3.	Hengko Farisky	Siswa Kelas XI IPS 3
4.	Deryansah	Siswa Kelas XI IPS 5

Sumber: Data Olahan peneliti Tahun 2020

Bersama empat informan tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai pengendalian sosial oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat.

Hasil observasi pengendalian sosial persuasif oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat.

Pada tanggal 27 Januari 2020 observasi pertama, terlihat Ibu Ani sedang melakukan proses pembelajaran di kelas XI IPS 5, sebelum pembelajaran dimulai Ibu Ani selalu melakukan pengendalian sosial persuasif berupa memberikan bimbingan dan nasihat kepada seluruh siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* kepada sesama teman karena sudah banyak laporan mengenai tindakan *bullying* yang siswa anggap sebagai hal yang biasa saja namun berdampak pada psikologi siswa. Seperti mengejek siswa dengan diberi nama julukan, mengejek nama orang tua siswa, mengolok-olok siswa lain yang fisiknya dianggap jelek dan hal tersebut dilakukan setiap hari. Bu Ani juga menekankan bahwa *bullying* itu bukan hanya berbentuk tindakan fisik saja, ejekan yang setiap hari dilakukan kepada orang yang dianggap tidak berdaya juga disebut *bullying*. Dalam pengendalian persuasif Ibu Ani juga mengajak siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* karena hal tersebut akan membuat siswa yang dibully akan merasa terancam, tidak percaya diri dan takut untuk ke sekolah karena selalu diejek dan diperlakukan tidak baik. Selanjutnya Ibu Ani juga mengarahkan kepada seluruh siswa untuk mematuhi aturan yang ada di SMA Negeri 1 Pemangkat baik aspek tingkah laku, kedisiplinan dan kerapian.

Hasil observasi kedua pada tanggal 29 Januari 2020 peneliti menemukan bahwa Pak Ivan sedang masuk kelas dan mengajar di kelas XI IPS 2. Pak Ivan telah melakukan pengendalian persuasif berupa pengarahan kepada siswa mengenai tata tertib serta aturan di SMA Negeri 1 Pemangkat. Pak Ivan kemudian menjelaskan serta membacakan satu persatu aturan yang ada di sekolah mulai dari kewajiban peserta didik, sikap, tingkah laku, kerajinan, kerapian serta kedisiplinan peserta didik. Pak Ivan juga menjelaskan mengenai aspek pelanggaran tata tertib sekolah dan skor sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Dalam hal ini Pak Ivan memberikan pengarahan serta mengajak siswa untuk selalu menaati aturan. Pak Ivan menjelaskan bahwa untuk membangun dan mengembangkan kebiasaan positif maka diperlukan suatu aturan/tata tertib sehingga diharapkan akan membentuk karakter siswa yang disiplin dan menaati peraturan yang diterapkan di sekolah.

Hasil observasi ketiga pada tanggal 31 Januari 2020 peneliti menemukan bahwa pada awal pembelajaran sosiologi dimulai Bu Ani menatap seluruh siswanya dan memastikan semua siswa sudah duduk rapi dan siap untuk belajar. Setelah itu Ibu Ani mengabsen siswa dan menyampaikan hal-hal yang harus ditaati selama proses pembelajaran berlangsung. Ibu Ani juga menyampaikan kalau satu kelas harus kompak karena semua adalah teman tidak ada yang dibedakan atau dikucilkan di kelas. Ibu Ani berjalan menuju bangku hengkko dan menasehi hengkko di kelas agar menjaga sikap dan tingkah laku kepada sesama teman, tidak mengolok-olok teman, ataupun menindas teman yang lemah.

Hasil observasi pengendalian sosial represif oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat. Pada tanggal 5 Februari 2020 pada saat peneliti melakukan pengamatan terlihat bahwa sebelum pembelajaran berlangsung HF dilaporkan oleh teman sekelasnya sudah menggantung tas milik N dan sering mengejek N. Ibu Ani memanggil HF untuk maju kedepan dan memberikan teguran langsung kepada HF didalam kelas. Berdasarkan laporan teman sekelasnya pada saat istirahat HF menggantung tas milik N di dinding belakang kelas dan sering mengejek N dengan julukan si muka tua. Kemudian Ibu Ani menanyakan apa alasan HF sampai menggantung tas milik N dan selalu mengejek N. Ibu Ani juga memberi peringatan kepada HF untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi serta meminta maaf kepada N dan apabila sampai ada laporan lagi akan diberikan bimbingan khusus di ruang BK.

Pada tanggal 8 Februari 2020 terlihat Ibu Ani menyuruh D maju kedepan kelas untuk diberi teguran langsung didepan teman sekelasnya. Ibu Ani mendapat laporan kalau D sering memalak salah satu siswa yang sekelas dengannya yaitu Y dan ia juga sering menyuruh Y untuk kekantin pada saat jam istirahat. D seolah mengelak dengan pertanyaan Bu Ani, kemudian Bu Ani menegur D apabila masih terjadi hal yang sama maka Ibu Ani akan melapor ke BK dan dicatat dibuku kasus. Ibu Ani juga menegaskan kepada siswa yang lain untuk tidak mencontoh perbuatan D yang memanfaatkan orang seperti memaksa teman untuk harus tunduk kepadanya.

Pada tanggal 11 Februari 2020 terlihat siswa kelas XI IPS 5 berinisial D dipanggil oleh Pak Ivan selaku guru BK karena mendapat laporan kalau D menendang kaki bahkan meludahi teman sekelasnya yaitu Y karena tidak mau disuruh- suruh setiap hari oleh sebab itu D marah dan menendang kaki korban bahkan meludahinya. Mendapat laporan tersebut kemudian pak Ivan memberikan sanksi dengan memanggil D untuk keruang BK diberikan peringatan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi karena D sudah beberapa kali dilaporkan oleh guru atas kasus-kasus lain serta banyak keluhan dari guru kalau D sering mengganggu teman sekelasnya. D sudah 3 kali dengan ini dipanggil keruang BK sudah beberapa kali tercatat dibuku kasus oleh sebab itu pak Ivan membuat surat pernyataan 1 untuk D dan ditanda tangani langsung didepan pak Ivan dan apabila masih melakukan tindakan tersebut pak Ivan akan membuat surat pemanggilan untuk orang tua.

Hasil wawancara pengendalian sosial persuasif oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat.

Menurut Ibu Ani Setianingsih selaku guru sosiologi, beliau mengatakan bahwa agar tidak terjadi perilaku *bullying* di sekolah, Ibu Ani selalu mengingatkan siswa pada saat sebelum pembelajaran dimulai beliau memberikan nasehat atau masukan kepada siswa mengenai tata tertib dan kewajiban siswa yang ada di sekolah ini. Ibu Ani juga menasehati mengenai sikap dan tingkah laku siswa baik berperilaku, berkata, serta melakukan tindakan *bullying* kepada teman maka akan diberikan sanksi sesuai aturan sekolah. Bentuk bimbingan yang Ibu Ani berikan kepada siswa agar tidak melakukan *bullying* di sekolah yaitu dengan cara mengajaknya untuk berperilaku baik, karena Ibu Ani juga sebagai wali kelas jadi setiap ada jam pembinaan khusus wali kelas untuk siswa beliau memberikan bimbingan kepada siswa. Kemudian beliau juga melakukan bimbingan dengan cara pendekatan kepada siswa yang bermasalah terutama mengenai kasus *bullying* dengan selalu mendekati diri kepada siswa tersebut. Dengan begitu siswa akan merasa lebih dekat dan lebih mudah mengutarakan keluh kesahnya. Selama berada di lingkungan sekolah dan pada jam wajib belajar di SMAN 1 Pemangkat Ibu Ani biasanya memberikan pengarahan dengan cara menjelaskan apa itu perilaku *bullying* atau yang disebut dengan pembulian. Kemudian beliau juga menjelaskan kepada siswa kalau *bullying* bukan hanya berupa kekerasan seperti yang siswa ketahui pada umumnya seperti contoh dengan sering mengejek

teman juga disebut pembulian. Cara Ibu Ani mengajak siswa agar tidak melakukan perilaku *bullying* yaitu dengan selalu mengajak siswa untuk tidak menghina teman, bahkan melakukan tindakan yang bahkan merugikan siswa lain apalagi memeras teman hal itu sangat beliau tegaskan.

Kemudian menurut infroman lain Pak Ivan selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa pada saat sebelum proses pembelajaran Pak Ivan biasanya menasehati siswa agar tidak melakukan perilaku menyimpang seperti tindakan *bullying* di sekolah. Beliau juga mengatakan kalau menasehati siswa itu sangat perlu dalam proses pembelajaran karena sebagai guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi saja melainkan guru juga harus mendidik, menasehati, memotivasi dan menanamkan pendidikan karakter pada siswa agar memiliki moral dan etika yang baik. Percuma kalau dalam segi pengetahuan sangat baik tetapi etikanya nol oleh sebab itu Pak Ivan selalu memberikan nasehat kepada siswa agar berperilaku yang baik terutama kasus *bullying* ini kan sangat marak terjadi tetapi siswa tidak menyadari kalau *bullying* sering terjadi di sekolah dan mereka menganggap tindakan seperti menghina teman itu adalah hal yang sepele. Bentuk bimbingan yang Pak Ivan berikan kepada siswa agar tidak melakukan tindakan *bullying* di sekolah yaitu dengan ceramah di kelas pada saat mengajar sambil menyampaikan materi dan diselingi dengan memberikan bimbingan agar siswa berperilaku lebih baik, tidak melakukan kekerasan terhadap teman, tidak menindas teman yang lemah. Selain di kelas beliau juga memberikan bimbingan khusus di ruang BK bagi siswa yang bermasalah untuk tidak mengulangi perbuatannya dan bertanya mengenai apa saja faktor dan masalah yang membuat siswa sampai melakukan hal tersebut serta memberikan solusi terkait permasalahannya. Selama berada di lingkungan sekolah dan pada jam wajib belajar di SMAN 1 Pemangkat Pak Ivan biasanya memberikan pengarahan kepada siswa-siswi untuk selalu menaati peraturan yang ada di sekolah, jika sudah berada di lingkungan sekolah maka harus mengikuti semua aturan yang ada di sekolah. Beliau juga memberikan pengarahan biasanya pada saat siswa dikumpulkan di lapangan setelah upacara senin selesai. Selain memberikan bimbingan Pak Ivan juga mengajak siswa agar berbaur dengan siswa lain, tidak memilih-milih dalam berteman terutama apabila ada tugas kelompok maka beliau sendiri yang membagi siswa atas beberapa kelompok agar mereka saling berbaur satu sama lain sehingga tidak ada siswa yang dikucilkan dan tidak mendapat kelompok belajar.

Selanjutnya menurut HF siswa kelas XI IPS 3, ia mengatakan bahwa pada saat sebelum proses pembelajaran biasanya guru memberikan nasehat dulu serta motivasi sebelum pelajaran dimulai. Guru menasehati biasanya mengenai tingkah laku siswa dan tidak melakukan kekerasan terhadap siswa lain. Bentuk bimbingan yang guru berikan kepada siswa agar tidak melakukan *bullying* yaitu dengan selalu bertanya apa saja masalah yang dihadapi siswa serta melakukan pendekatan agar lebih akrab. Kemudian selama berada di lingkungan sekolah dan pada jam wajib belajar di SMAN 1 Pemangkat biasanya guru memberikan pengarahan pada saat mengajar ataupun saat upacara senin. Guru juga memberikan pengarahan mengenai aturan yang ada di sekolah dan mengarahkan siswa untuk tidak melakukan pelanggaran tata tertib. Cara guru mengajak siswa agar tidak melakukan perilaku *bullying* biasanya dengan cara diajak untuk berperilaku baik, tidak mengejek teman dan berbaur dengan teman lainnya.

Menurut D siswa kelas XI IPS 5 Pada saat sebelum proses pembelajaran guru menasehati siswa agar tidak melakukan perilaku menyimpang seperti tindakan *bullying* di sekolah dengan cara guru selalu menasehati dan mengingatkan mengenai mana yang baik dan mana yang tidak baik dicontoh sebagai pelajar. Guru juga menasehati tentang bagaimana etika sebagai seorang pelajar. Bentuk bimbingan yang guru berikan kepada siswa agar tidak melakukan *bullying* di sekolah yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang baik itu seperti apa dan berusaha mengajak siswa untuk berbicara mengenai apa saja yang menjadi keluhan siswa dan membimbing siswa untuk melakukan hal-hal yang positif. Selama berada di lingkungan sekolah dan pada jam wajib belajar di SMAN 1 Pemangkat guru terkadang memberikan pengarahan kepada siswa agar tidak melakukan *bullying* di sekolah. Terkadang disela-sela waktu belajar guru memberikan pengarahan untuk tidak saling mengejek, membuli, atau melakukan kekerasan terhadap teman karena teman yang diejek akan merasa minder bahkan takut untuk ke sekolah. Selanjutnya, cara guru mengajak siswa agar tidak melakukan perilaku *bullying* dengan diajak untuk tidak menyudutkan teman lain apabila merasa teman tersebut berbeda dengan kita. Guru juga mengajak untuk berbaur dengan siswa lain di sekolah.

Hasil wawancara pengendalian sosial represif oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat.

Menurut Ibu Ani selaku guru sosiologi, teguran yang beliau berikan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* biasanya dengan memanggil siswa kedepan kelas didepan temannya, kemudian ditanya mengapa sampai melakukan perbuatan itu. Setelah itu diperingatkan untuk tidak mengulangnya lagi kalau sampai masih melakukan hal yang sama maka akan dipanggil keruang BK. Biasanya respon siswa terdiam dan menerima teguran tersebut. tapi ada juga siswa yang sudah ditegur berulang kali selang beberapa waktu kemudian mengulangi perbuatannya lagi. Karena tipe karakter siswa ini banyak macamnya ada yang ditegur sekali sudah takut mengulangi dan adapula yang sebaliknya. Kemudian hukuman yang Ibu Ani berikan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* disekolah yaitu dengan memberikan hukuman langsung kepada siswa tetapi hanya beliau peringatkan dan apabila masih terjadi maka akan dibimbing langsung oleh guru BK serta diberisurat peringatan. Hukuman yang diberikan oleh Ibu Ani sangat memberikan efek jera terutama apabila diberi peringatan atau teguran oleh wali kelas dan diberi pembinaan oleh guru BK. Menurut Ibu Ani agar siswa menyadari perbuatannya dan tidak mengulangnya maka beliau kembalikan lagi kepada peraturan yang telah ditetapkan yaitu pemanggilan orang tua untuk tahap satu atau membuat surat pernyataan 1 dan apabila belum memberikan efek jera akan diberikan surat pernyataan 2.

Selanjutnya informan lain Pak Ivan selaku guru Bimbingan Konseling memaparkan bahwa teguran yang beliau berikan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah berupa peringatan terlebih dahulu kemudian ditegur dengan baik-baik, diajak berbicara ,serta bertanya alasan siswa melakukan tindakan tersebut. Kalau masih mengulangi akan diberikan hukuman/sanksi sesuai aturan yang berlaku. Respon dan tanggapan dari siswa setelah ditegur Pak Ivan biasanya mereka merasa bersalah atas perbuatannya

,dan merasa malu ditegur didepan teman- temannya bahkan didepan guru lain. Kemudian ada juga siswa yang ditegur sudah membaik, adapula siswa yang sudah ditegur masih melakukan tindakan *bullying*. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* sesuai atauran sekolah apabila skor pelanggaran masih awal yaitu skor 20 masih kita berikan peringatan, kemudian apabila masih mengulangi perbuatan yang sama akan diberikan pembinaan oleh guru BK bahkan jika lebih parah akan diberi sanksi dengan membuat SP 1 serta pemanggilan orang tua kesekolah dan dipastikan siswa tidak naik kelas. Respon dan tanggapan dari siswa yang sudah diberikan hukuman terutama dipanggil ke ruang BK biasanya mereka merasa takut untuk menguangi lagi karena mereka merasa takut apabila sudah beberpa kali tercatat di buku kasus akan susah untuk naik kelas. Menurut Pak Ivan hukuman yang paling memberikan efek jera yaitu dengan diberikan sanksi berupa surat pernyataan atau pemanggilan orang tua siswa kesekolah. Pada umumnya mereka yang dikenakan hukuman tersebut takut untuk mengulangi perbuatannya.

Kemudian menurut HF siswa kelas XI IPS 3 ia mengatakan bahwa teguran yang guru berikan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah biasanya dengan diberi peringatan oleh guru untuk tidak mengulangi lagi kemudian ditanya mengapa sampai melakukan tindakan tersebut. Respon dan tanggapan HF setelah guru menegur untuk tidak melakukan tindakan *bullying* di sekolah yaitu ia merasa takut untuk mengulangi karena apabila masih mengulangi akan dibimbing langsung oleh guru BK dan ia juga malu dengan teman- teman apabila setelah ditegur oleh guru. HF mengatakan hukuman oleh guru yang pernah ia alami yaitu dipanggil keruang BK dan dicatat di buku kasus siswa. kemudian respon dari HF setelah diberikan hukuman oleh guru yaitu merasa timbul efek jera apalagi sampai dipanggil ke ruang BK dan tercatat di buku kasus bahkan diancam tidak naik kelas apabila masih mengulangi kasus *bullying*. Menurutnya hukuman yang paling memberikan efek jera yaitu dipanggil keruang BK lalu diberikan peringatan dan diancam tidak naik kelas.

Menurut D selaku siswa kelas XI IPS 5 mengatakan bahwa teguran yang guru berikan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah yaitu guru biasanya menegur secara langsung kesalahan siswa, serta dimarahi di depan teman sekelas. Respon dan tanggapan Deriyansah setelah ditegur guru untuk tidak melakukan tindakan *bullying* di sekolah ia mengatakan kalau ada merasa malu apabila ditegur langsung oleh guru apalagi kalau di depan teman sekelas. Kemudian Deriyansah mengatakan apabila melakukan tindakan *bullying* di sekolah hukuman yang guru berikan biasanya berupa peringatan, pemanggilan keruang BK bagi

siswa yang bermasalah, dicatat di buku kasus serta membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Apabila setelah diberikan hukuman oleh guru D merasa takut untuk mengulangi dan ada perasaan jera apabila sampai mengulangi kasus yang sama. Selanjutnya hukuman yang paling memberikan efek jera menurut D yaitu dengan dipanggil keruang BK untuk membuat surat pernyataan serta pemanggilan orangtua/wali siswa ke sekolah, diskor tidak naik kelas dan bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pengendalian sosial oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat.

Pengendalian Sosial Secara Persuasif oleh Guru di SMA Negeri 1 Pemangkat

Dalam hal ini guru melakukan pengendalian persuasif dengan cara pendekatan kepada siswa untuk mematuhi aturan dan tata tertib di SMA Negeri 1 Pemangkat. Hal ini merupakan proses awal pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan sebanyak 6 kali terhadap guru di SMA Negeri 1 Pemangkat terutama kepada guru sosiologi kelas XI IPS dan guru Bimbingan Konseling mengenai pengendalian sosial secara persuasif terhadap perilaku *bullying* pada siswa sudah berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi guru sebagai pendidik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi bahwa guru di SMA Negeri 1 Pemangkat telah melakukan pengendalian sosial persuasif berupa nasehat, ajakan, bimbingan dan pengarahan kepada siswa untuk selalu menaati tata tertib sekolah dan tidak melakukan perilaku *bullying*.

Kemudian peneliti menemukan Ibu Ani sedang melakukan pengendalian persuasif dengan cara sebelum pembelajaran dimulai Ibu Ani memberikan bimbingan dan nasihat kepada seluruh siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* kepada sesama teman karena sudah banyak laporan mengenai tindakan *bullying* yang siswa anggap sebagai hal yang biasa saja namun berdampak pada psikologi siswa. Ibu Ani kemudian memberikan contoh dan penjelasan kepada siswa mengenai perilaku *bullying* seperti mengejek siswa dengan diberi nama julukan, mengejek nama orang tua siswa, mengolok-olok siswa lain yang fisiknya dianggap jelek dan hal tersebut dilakukan setiap hari.

Dalam pengendalian persuasif Ibu Ani juga mengajak siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* karena hal tersebut akan membuat siswa yang dibuli akan merasa terancam, tidak percaya diri dan takut untuk ke sekolah karena selalu diejek dan diperlakukan tidak baik. Selanjutnya Ibu Ani juga mengarahkan kepada seluruh siswa untuk mematuhi aturan yang ada di SMA Negeri 1 Pemangkat baik aspek tingkah laku, kedisiplinan dan kerapian.

Selain melakukan observasi terhadap Ibu Ani, peneliti juga melakukan observasi kepada Pak Ivan selaku guru BK. Peneliti menemukan bahwa Pak Ivan telah melakukan pengendalian persuasif berupa pengarahan kepada siswa mengenai tata tertib serta aturan di SMA Negeri 1 Pemangkat. Pak Ivan kemudian menjelaskan serta membacakan satu persatu aturan yang ada di sekolah mulai dari kewajiban peserta didik, sikap, tingkah laku, kerajinan, kerapian serta kedisiplinan peserta didik.

Pak Ivan juga menjelaskan mengenai aspek pelanggaran tata tertib sekolah dan skor sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Dalam hal ini Pak Ivan memberikan pengarahan serta mengajak siswa untuk selalu menaati aturan. Pak Ivan menjelaskan bahwa untuk membangun dan mengembangkan kebiasaan positif maka diperlukan suatu aturan/tata tertib sehingga diharapkan akan membentuk karakter siswa yang disiplin dan menaati peraturan yang diterapkan di sekolah. Selama pengamatan berlangsung peneliti melihat semua informan sudah melaksanakan pengendalian sosial persuasif dengan baik dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* di SMA Negeri 1 Pemangkat.

Pengendalian Sosial Secara Represif oleh Guru di SMA Negeri 1 Pemangkat

Berdasarkan hasil observasi sebanyak 6 kali dan wawancara pada setiap informan mengenai pengendalian represif oleh guru terhadap perilaku *bullying* sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan pada saat observasi peneliti melihat Ibu Ani memanggil Hengko untuk maju kedepan dan memberikan teguran langsung kepada Hengko didalam kelas. Karena Hengko dilaporkan teman sekelasnya sudah melakukan tindakan *bullying*. Ibu Ani juga memberi peringatan kepada Hengko untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi serta meminta maaf kepada

korban yang dibully dan Ibu Ani menegaskan apabila sampai ada laporan lagi akan diberikan bimbingan khusus di ruang BK.

Kemudian observasi juga dilakukan terhadap Pak Ivan selaku guru BK. Peneliti melihat bahwa Pak Ivan juga sudah melaksanakan pengendalian represif dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan Pak Ivan memanggil Deriyansah untuk keruang BK karena mendapat laporan adanya tindakan *bullying*. Selaku guru BK Mendapat laporan tersebut kemudian Pak Ivan memberikan sanksi dengan memanggil Deriyansah untuk keruang BK diberikan peringatan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Kemudian Pak Ivan membuat surat pernyataan 1 untuk Deriyansah dan ditanda tangani langsung didepan Pak Ivan dan apabila masih melakukan tindakan tersebut Pak Ivan akan membuat surat pemanggilan untuk orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengendalian Sosial oleh Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang *Bullying* pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Pemangkat, Maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa guru Sosiologi kelas XI IPS maupun guru BK di SMAN 1 dalam memberikan pengendalian sosial secara persuasif dan represif terhadap perilaku *bullying* sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan kesimpulan umum di atas, maka peneliti menarik kesimpulan secara khusus hasil penelitian ini adalah (1) Pengendalian sosial oleh guru secara persuasif dalam mengatasi perilaku *bullying* sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa guru sosiologi maupun guru BK sudah memberikan nasehat, ajakan, bimbingan dan pengarahan kepada siswa untuk selalu berperilaku baik dan menaati tata tertib sekolah serta diberikan nasehat agar tidak melakukan tindakan *bullying*. Pengendalian sosial persuasif dilakukan guru pada saat sebelum pembelajaran dimulai maupun pada saat proses pembelajaran. (2) Pengendalian sosial oleh guru secara represif dalam mengatasi perilaku *bullying* juga sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa guru telah memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* serta memberikan hukuman berupa pemanggilan siswa ke ruang BK untuk diberi peringatan dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulang lagi dan bahkan diancam tidak naik kelas apabila masih mengulangi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya pengendalian sosial secara persuasif oleh guru dilakukan dengan pengarahan secara terus menerus dan ditingkatkan lagi pengendaliannya. Kemudian selalu dingatkan atau bahkan lebih baiknya lagi apabila tata tertib ditempel di setiap kelas masing-masing agar seluruh siswa mengetahui tentang aspek pelanggaran dan sanksi apa yang akan dikenakan apabila telah melanggar tata tertib sekolah. (2) Pengendalian sosial represif yang dilakukan oleh guru diharapkan lebih tegas lagi dalam menangani kasus *bullying*. Teguran yang dilakukan sebaiknya tidak didepan teman-teman sekelas hal ini akan membuat siswa merasa malu. Pihak sekolah seharusnya saling bekerja sama dalam mengatasi perilaku *bullying* tidak hanya guru sosiologi dan guru BK saja. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* harus dipertegas agar menimbulkan efek jera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang selama ini telah memberikan dorongan serta masukan kepada peneliti dalam penyelesaian artikel ini. Terutama terimakasih atas dukungan dari orangtua, saudara, keluarga, serta teman-teman baik itu dari segi moril maupun materil. Kemudian terimakasih saya ucapkan yang sebesar-besarnya kepada para pembimbing peneliti Bapak Dr. Imran, M.Kes dan Bapak Riama Al Hidayah, M.Pd yang telah membimbing serta mengarahkan saya dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2014). Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.

- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: Sepilar.
- Irfani, A. (2012). *Pengantar Sosiologi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Narwoko, D., Suyanto, B. (2014). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Satori, D., Aan, K. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.